

## **RUANG DAN TEMPAT DITINJAU DARI SUDUT PANDANG LINGUISTIK, PEDAGOGIS, DAN BUDAYA**

**Srisna J. Lahay**

Universitas Indonesia

srisna@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana ruang dan tempat dikonstruksi dan apa implikasinya bagi mereka yang terlibat dalam konstruksi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori tentang ruang dan tempat yang diajukan oleh Yi-Fu Tuan (1977) dan mengacu kepada tiga artikel ilmiah yang berkaitan dengan ruang dan tempat, yaitu “Place and Landscape in Comparative Austronesian Perspective” yang ditulis oleh James J. Fox (2006), “A Woman’s Place is in the School: Rhetorics of Gendered Space in the Nineteenth-Century America” yang ditulis oleh Jessica Enoch (2008), dan “Spatial Narrative in Sundanese Village” yang ditulis oleh Tommy Christomy (2018). Artikel Fox (2006) membahas cara-cara mengungkapkan tempat, ruang, dan lanskap yang ditemukan di beberapa masyarakat yang berbahasa Austronesia. Artikel Enoch (2008) menjelaskan bagaimana sekolah di Amerika Serikat pada abad ke-19 berubah dari ruang maskulin, terbuka, dan publik menjadi ruang yang feminin, tertutup, dan privat. Artikel Christomy (2018) mendiskusikan narasi ruang sebagai salah satu strategi penting yang berkaitan dengan kesadaran identitas dan konstruksi ruang di masyarakat adat Sunda. Penulis membandingkan isi masing-masing artikel tersebut, dan dengan mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Tuan (1977) serta konsep ruang dan tempat yang dibahas dalam ketiga artikel tersebut di atas, penulis lalu mengungkapkan konstruksi ruang dan tempat dan implikasinya bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Dari pembahasan itu ditemukan bahwa ruang dan tempat dapat dikonstruksi dari penggunaan bahasa yang menggambarkan sebuah pulau seperti sebuah makhluk laut atau seorang manusia, narasi pedagogis yang menganggap sebuah sekolah bersifat maskulin atau feminin dan menyerupai sebuah penjara atau rumah, dan narasi budaya yang memungkinkan dua komunitas dengan latar belakang sejarah yang sama memiliki strategi yang berbeda terhadap perubahan eksternal yang terjadi di komunitas mereka. Berdasarkan pembahasan tersebut juga ditemukan bahwa konstruksi ruang dan tempat tersebut memiliki implikasi yang berbeda: tempat yang ada di bagian kepala sebuah pulau dianggap lebih superior dibandingkan yang ada di bagian ekor; sekolah yang bersifat feminin dan menyerupai sebuah rumah memungkinkan perempuan bekerja di sana sebagai guru; dan asal-usul dari sebuah kampung menyebabkan orang-orang kampung tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi perubahan eksternal yang terjadi di komunitas mereka.*

Kata Kunci: *ruang, tempat, lanskap, narasi, linguistik, pedagogis, budaya*

### **PENDAHULUAN**

Pada makalah ini penulis mengacu kepada sebuah teori tentang ruang dan tempat, yang diajukan oleh Yi-Fu Tuan (1977), dan tiga artikel ilmiah, yaitu “Place and Landscape in Comparative Austronesian Perspective” yang ditulis oleh James J. Fox (2006), “A Woman’s Place is in the School: Rhetorics of Gendered Space in the Nineteenth-Century America” yang ditulis oleh Jessica Enoch (2008), dan “Spatial Narrative in Sundanese Village” yang ditulis oleh Tommy Christomy (2018). Artikel Fox (2006) membahas cara-cara mengungkapkan tempat, ruang, dan lanskap yang ditemukan di beberapa masyarakat yang berbahasa Austronesia. Artikel Enoch (2008) menjelaskan bagaimana sekolah di Amerika Serikat pada abad ke-19 berubah dari ruang maskulin, terbuka, dan publik menjadi ruang yang feminin, tertutup, dan privat. Artikel Christomy (2018) mendiskusikan narasi ruang sebagai salah satu strategi penting yang berkaitan dengan kesadaran identitas dan konstruksi ruang di masyarakat adat Sunda. Berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Tuan dan ketiga artikel itu, penulis akan menjawab dua pertanyaan berikut: bagaimana ruang dan tempat dikonstruksi? Apa implikasinya bagi mereka yang terlibat dalam konstruksi tersebut?

## METODOLOGI

Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut di atas, penulis memulai dengan membahas konsep tentang ruang dan tempat dengan mengacu kepada teori yang diajukan Tuan (1977) dan tiga artikel yang disebut pada bagian pendahuluan dan kemudian membandingkan isi masing-masing artikel itu untuk mengungkapkan bagaimana ruang dan tempat itu dikonstruksi serta implikasinya bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Pada setiap pembahasan yang berkaitan dengan ketiga artikel itu penulis akan terlebih dahulu membahas artikel yang ditulis oleh Fox (2006), kemudian artikel yang ditulis Enoch (2008), dan terakhir artikel yang ditulis oleh Christomy (2018).

## ANALISIS

Tuan (1977) mengemukakan bahwa ruang adalah konsep yang diperoleh manusia dari pengalamannya. Pengetahuan tentang ruang berkembang sejalan dengan pengalaman yang diperoleh manusia itu. Ruang direproduksi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh manusia. Ruang ditentukan oleh tiga hal berikut ini: fakta biologis, hubungan ruang dan tempat, serta rentang pengalaman dan pengetahuan. Tempat, menurut Tuan (1977), adalah konsep sebagaimana manusia menemukannya sebagai kebutuhan biologis dan sebagai pusat nilai. Ruang dan tempat ditafsirkan berdasarkan skema konseptual, pragmatis, dan teoretis. Secara konseptual, ruang dan tempat adalah area yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan manusia. Secara pragmatis, ruang dan tempat adalah area pengalaman ketika manusia menentukan ruang geraknya berdasarkan tempat yang mempunyai keuntungan atau aktivitas ekonomis. Secara teoretis, ruang dan tempat adalah area akal manusia ketika menentukan simbol geometris untuk mengungkapkan kembali pengalamannya tentang ruang dan tempat itu ke dalam sebuah narasi.

Menurut Fox (2006), *landscape* atau lanskap adalah wujud dari sebuah pemandangan topografis atau sebuah penempatan pengalaman lokal atau sebuah hubungan yang terjalin dari rasa, bahasa, dan memori. *Landscape* adalah bagian dari studi etnografi tentang tempat. Menurut Fox (2006), tempat adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan dialami secara personal. Beberapa studi etnografi yang terbaru menjadikan *landscape* sebagai perhatian utama dalam menjelaskan pengetahuan sosial sebuah kelompok masyarakat. Jadi, sebuah *landscape* yang terdiri atas beberapa tempat membentuk struktur memori sosial yang kompleks. Enoch (2008) mendefinisikan ruang sebagai materi dan praktik diskursif yang menyusun dan memperluas ruang tersebut. Retorika dari sebuah ruang menjelaskan apa seharusnya ruang itu, apa yang ruang itu lakukan, dan apa yang seharusnya berada di dalamnya. Christomy (2018) menyatakan bahwa studi tentang ruang dikategorikan ke dalam dua bagian besar. Yang pertama melihat ruang dari paradigma Cartesian. Yang kedua melihat ruang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemaknaan (*signification process*). Christomy selanjutnya mengajukan bahwa kategori budaya dari sebuah ruang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan manusia itu dilestarikan, diubah, dan diingat. Christomy mengutip Pannel yang menyatakan bahwa ruang dianggap sebagai sebuah arena praktik sosial sebuah individu atau kelompok individu, tempat sebagai sebuah representasi yang teratur (*ordered representation*), dan kedua ruang dan tempat tersebut berada di dalam sebuah *landscape* yang sama. Christomy kemudian mengajukan definisinya sendiri tentang ruang, yaitu sebuah wilayah pengalaman yang dikonstruksi dari perjalanan hidup setiap individu.

Pada artikelnya, Fox (2006) menyelidiki cara pengetahuan sosial dibingkai dan diberikan dalam sebuah *landscape* tertentu, mendeskripsikan sebuah tempat spesifik di Austronesia, dan mempertimbangkan penciptaan budaya (*cultural creation*) tempat tersebut dan cara pengetahuan itu dijaga, diubah, dan diingat dalam hubungannya dengan penciptaan itu. Fokus pembahasan Fox adalah kelompok penduduk yang berbahasa Austronesia. Kelompok ini terletak di wilayah yang terbentang dari Madagaskar ke Melanesia dengan kelompok Melayu-Polinesia Barat, Melayu-Polinesia Tengah, dan Melayu-Polinesia Timur. Penelitian-penelitian yang terdapat di artikel Fox ini menyajikan perbandingan antara kelompok-kelompok yang berbahasa Austronesia tersebut dan mengidentifikasi persamaan dan inovasi budaya penting yang dapat ditemukan di antara kelompok-kelompok itu. Penelitian-penelitian ini berkaitan dengan studi antropologi dan etnografi dan berusaha menyajikan pola yang sama pada cara-cara

sebuah tempat direpresentasikan di antara kelompok-kelompok yang berbahasa Austronesia tersebut. Fox mengutip penelitiannya di Pulau Roti. Penelitian ini mengacu kepada sumbu-sumbu linguistik yang membedakan ruang di pulau tersebut dan sumbu-sumbu ini dianggap sebagai koordinat simbolis. Koordinat ini dihubungkan dengan sebuah pemahaman bahwa Pulau Roti adalah sebuah makhluk yang berdiam di laut. Dalam sistem ini, selatan dan timur (atau kanan dan kepala) dianggap lebih tinggi (*superior*) dibandingkan dengan utara dan barat (atau kiri dan ekor) dari pulau itu. Oleh karena itu, seseorang bergerak ke atas kalau menuju ke kepala dan bergerak ke bawah kalau menuju ke ekor pulau itu. Banyak nama tempat di Pulau Roti berdasarkan kepada koordinat simbolis ini dan memuat pengetahuan penting. Fox mengutip penelitian Andrew McWilliam, yang mendeskripsikan sistem orientasi bagi kelompok Atoni Pah Meto di Pulau Timor dan sistem ini mirip dengan sistem orientasi tetangganya di Pulau Roti. Kelompok Atoni Pah Meto ini menggunakan sistem yang mengacu kepada terbit dan terbenamnya matahari. Bagi mereka, kepala adalah timur, yang ditunjukkan dengan istilah untuk terbitnya matahari dan kaki adalah barat, yang ditunjukkan dengan istilah untuk terbenamnya matahari. Bagi mereka, utara adalah kiri, dan selatan adalah kanan. Jadi, bagi orang-orang Atoni Pah Meto, Pulau Timor dianggap seperti manusia dengan kedua tangan terentang dan kepalanya berada di timur.

Dalam artikelnya Enoch (2008) mempertanyakan bagaimana sebuah ruang kelas menjadi tempat bekerja bagi perempuan. Ia menganalisis momen retoris di Amerika pada abad ke-19 ketika sekolah bertransisi dari sebuah tempat guru sekolah laki-laki mendisiplinkan muridnya dengan tongkat kayu ke sebuah tempat guru sekolah perempuan mengasuh muridnya dengan sisi feminimnya. Enoch mengacu kepada para pendidik terkenal pada abad ke-19, yaitu William Alcott, Henry Barnard, dan Horace Mann untuk mendefinisikan dan mendeskripsikan ruang fisik (*physical space*) sebuah sekolah dan mengacu kepada para ahli geografi dan retorika feminis, seperti Mona Domosh, Nan Johnson, Doreen Massey, Linda McDowell, dan Joni Seager untuk mendefinisikan sekolah sebagai retorika ruang (*rhetorics of space*). Analisis yang dilakukan Enoch atas retorika ruang sekolah ini berpusat kepada rancangan arsitektur, deskripsi dan observasi sekolah, usulan perubahan sekolah, dan metafora yang digunakan untuk mendefinisikan sekolah. Parameter penelitian Enoch adalah perubahan-perubahan pedagogis dan arsitektural yang terjadi dari 1830-an sampai dengan 1840-an pada ruang sekolah yang diperuntukkan bagi murid-murid kulit putih dari kelompok pekerja dan menengah dan guru-guru perempuan dan laki-laki yang berkulit sama di daerah timur laut Amerika Serikat. Enoch menemukan bahwa sekolah berubah dari sebuah tempat yang maskulin dengan interior yang kotor dan berantakan dan disamakan dengan sebuah penjara ke sebuah tempat yang feminin dengan dekorasi indah, jendela yang bersih, dan mebel yang nyaman dan menyenangkan, dan disamakan dengan sebuah rumah. Dengan merenovasi sekolah dari sebuah penjara ke sebuah rumah, Enoch menyatakan bahwa guru perempuan dapat masuk untuk mengajar di sekolah karena ruang sekolah memungkinkan mereka bekerja di lingkungan yang aman dan nyaman seperti di rumah mereka dan memungkinkan mereka mendidik murid-murid di sekolah seperti mereka merawat anak-anak mereka di rumah.

Christomy (2018) memfokuskan penelitiannya kepada narasi budaya tentang ruang dan tempat di dua komunitas, yaitu Cigugur dan Pamijahan, dan strategi yang kedua komunitas ini adopsi ketika dihadapkan dengan perubahan yang berkaitan dengan penanda budaya dan konsep ruang dan tempat tersebut. Christomy meneliti bagaimana *landscape* budaya dikonstruksi dalam pemahaman orang-orang Sunda di dua komunitas adat tersebut. Kedua komunitas ini memiliki *landscape* mitos yang sama karena keduanya punya hubungan sejarah yang kuat dengan kerajaan-kerajaan Jawa Barat Kuno, yaitu Sunda, Galuh, Galunggung, dan Pajajaran. Akan tetapi, kedua kelompok ini memiliki strategi yang berbeda ketika berhadapan dengan perubahan atas penanda budaya dan konsep ruang dan tempat, yaitu masuknya pengaruh agama Islam. Cigugur terletak di kaki Gunung Ceremai. Berdasarkan penuturan Pangeran Djatikusuma (Christomy, 2018), orang-orang di Kampung Cigugur berasal dari Madrais, keturunan dari Sultan Cirebon. Perjalanan Madrais ini dianggap sebagai fakta dan bagian dari kesadaran kolektif komunitas Cigugur. Madrais dianggap memiliki tiga latar belakang budaya yang utama, yaitu Islam, Jawa, dan Sunda. Hal ini memungkinkan orang-orang Cigugur mengadopsi posisi yang lebih fleksibel ketika dihadapkan dengan pengaruh eksternal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan berbeda tetapi tetap mempertahankan kepercayaan Sunda Karawitannya. Komunitas adat Pamijahan terletak di selatan dari Tasikmalaya. Berdasarkan laporan dari de Haan (Christomy, 2018) kampung ini dulu bernama Safar

Wadi dan dikenal sebagai wilayah pemberontak. Salah satu nenek moyang kampung ini adalah Shaykh Abd al Muhyi yang hidup pada 1660-1715. Muhyi adalah figur penting dalam perkembangan kelompok tarekat Shattariyah. Sepeninggal Muhyi, tempat tarekatnya berubah menjadi tempat ziarah. Dengan pertumbuhan kampung yang cepat, pemerintah daerah memfokuskan pembangunan infrastruktur dan akses kepada tempat-tempat yang berhubungan dengan Shaykh Abd al Muhyi dan tarekatnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas terlihat bahwa ruang dan tempat dapat dikonstruksi dari penggunaan bahasa yang menggambarkan sebuah pulau seperti sebuah makhluk laut atau seorang manusia, narasi pedagogis yang menganggap sebuah sekolah bersifat maskulin atau feminin dan menyerupai penjara atau rumah, dan narasi budaya yang memungkinkan dua komunitas dengan latar belakang sejarah yang sama memiliki strategi yang berbeda atas perubahan eksternal yang terjadi di komunitas mereka. Berdasarkan pembahasan tersebut juga terlihat bahwa konstruksi itu memiliki implikasi yang berbeda. Tempat yang ada di bagian kepala sebuah pulau tersebut dianggap lebih superior dibandingkan yang ada di bagian ekor. Sekolah yang bersifat feminin dan menyerupai rumah memungkinkan perempuan bekerja di sana sebagai guru. Asal-usul dari sebuah kampung menyebabkan orang-orang kampung tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di komunitas mereka.

## DAFTAR PUSTAKA:

- Christomy, Tommy. (2018). “Spatial Narrative in Sundanese Village” dalam *Cultural Dynamics in a Globalized World*. Proceedings of the Asia-Pacific. London: Taylor & Francis Group.
- Enoch, Jessica, (2008). “A Woman's Place is in the School: Rhetorics of Gendered Space in Nineteenth-Century America” dalam *College English*, Vol. 70. No. 3, pp. 275-295. National Council of Teachers of English.
- Fox, James J., editor. (2006). “Place and Landscape in Comparative Austronesian Perspective” dalam *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality*, pp. 1–22. Canberra: ANU Press.
- Tuan, Yi-Fu. (1977). *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota.

## Biodata:

- a. Nama Lengkap : Srisna J. Lahay  
b. Institusi/Universitas : Universitas Indonesia  
c. Alamat Surel : srisna@yahoo.com  
d. Pendidikan Terakhir : S3 Ilmu Linguistik Universitas Indonesia (*on going*)  
e. Minat Penelitian : Semantik, Pragmatik, Analisis Wacana, Linguistik Korpus